



Kontinuitas Batik Semarangan

Fitri Apriliana, Muh Fakhrihul Na'am

*Pendidikan Kesejahteraan keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang
Semarang Gedung E10 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50299*

Corresponding author: zezert23@gmail.com

Abstract. *Knowing the purpose of this study is the role of employers in maintaining continuity batik and batik Semarangan Knowing the constraints experienced in Semarang batik entrepreneurs in developing batik industry and how to overcome them. The population in the study were all batik entrepreneurs in Kampung Batik Semarang 429 Building Ngesti Pandowo Omah Batik Semarang. Sampling technique used in this study is Proportionate Stratified Random Sampling. Methods of data collection using questionnaires, which is supported by the observation and documentation . This study uses linear regression analysis. The results based on manual calculations if the total number of subjects less than 100 taken all that work was the study population, if the major subject can be taken 10 % -20 % or 20 % -25 % or more.*

Keywords: batik Semarangan

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui peran pengusaha batik dalam menjaga kelanjutan batik Semarangan dan Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami pengusaha batik di Kota Semarang dalam mengembangkan usaha batik dan cara mengatasinya. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pengusaha batik Semarang di Kampung Batik Gedung 429 Omah Batik Ngesti Pandowo Kota Semarang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proportionate Stratified Random Sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, yang didukung dengan metode observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan manual apabila jumlah seluruh subyeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika subyeknya besar dapat diambil 10%-20% atau 20%-25% atau lebih.

Kata Kunci: batik semarangan

PENDAHULUAN

Batik Semarang adalah batik yang diproduksi oleh warga Kota Semarang, dengan motif atau icon-icon kota Semarang. Batik Semarang merupakan warisan budaya yang khas dan unik, sekaligus menjadi identitas budaya Kota Semarang. Keberadaan Batik di Kota Semarang sudah ada sejak zaman Belanda, sebelum dan sesudah jaman penjajahan jepang, Pengaruh munculnya batik di Semarang tersebut di dasari oleh munculnya batik Belanda pada abad XVI sampai XVIII, Batik Belanda sendiri adalah istilah yang dipakai untuk menyebutkan jenis motif baik dengan percampuran budaya Belanda yang tumbuh dan berkembang antara tahun 1840 sampai dengan tahun 1940. Mulanya batik Belanda hanya dibuat untuk masyarakat Belanda dan Indi-Belanda, namun lambat laun sesuai dengan permintaan pasar yang semakin meluas maka batik Belanda dapat di konsumsi oleh masyarakat diluar bangsa Eropa termasuk bangsa Cina. Produksi kain batik Belanda dilakukan di daerah Pesisir Utara terutama di Kota Pekalongan, Semarang dan sekitarnya(Doellah, 2002: 164).

Orang Belanda datang ke Indonesia dan menetap dengan tujuan untuk berdagang. Semua kegiatan dalam usaha yang dikerjakan oleh orang Belanda mengakibatkan merosotnya penghasilan masyarakat indonesia yang mengakibatkan rakyat Indonesia miskin dan tertindas. Meskipun pembatikan semakin meluas dan tenaga pengrajin batik bertambah, namun masyarakat Semarang masih di bawah kemiskinan karena sektor penyediaan bahan dan proses perdagangan sampai kepengaturannya dikuasai oleh pemerintah Belanda (Kusnin, 2005: 50). Perkembangan batik sampai menjelang akhir kekuasaan penjajah Belanda cukup mengangumkan, cukup banyak jumlah, dan cukup banyak macamnya, tetapi ada gejala nilai seni filosofisnya makin menurun, hal ini disebabkan karena orang Belanda tidak begitu mengetahui dengan pasti nilai arti sebuah tanda yang biasa dipaparkan dalam batik keraton (Lee Chor Lin, 2007).

Melalui latar belakang masuknya batik ke Semarang yang dibawa oleh Orang Belanda tersebut mempengaruhi masyarakat Semarang untuk membuat batik sendiri, dengan nama khasnya yaitu batik Semarangan. Ide pembuatan batik Semarang tersebut muncul dari para perajin masyarakat Semarang khususnya di Kampung Batik sendiri yang kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian di bidang industri kerajinan. Dengan tujuan ingin menciptakan batik yang berbeda dengan batik luar lainnya. Batik di Semarang mengalami banyak perubahan, menempuh lintasan panjang dan mengalami perubahan nilai-nilai serta ciri khas dan unik. Namun batik Semarang mulai dikenal oleh masyarakat Semarang sekitar

Abad 20 terlihat pada abad tersebut banyak bermunculan aktivitas me batik (Maxwell, R., 2003). Mengenai penelusuran sejarah batik di Kota Semarang dapat dijadikan sebagai acuan yakni keberadaan Kampung Batik di dekat kawasan bubakan. Dalam penamaan yang menyebut itu Kampung Batik adalah Masyarakat Semarang sendiri, khususnya masyarakat kampung batik sebab Kebanyakan warga yang bermukim di situ adalah para perajin batik, dan Kampung Batik tersebut menjadi pusat batik terbesar di Semarang, yang mana lokasinya tersebut adalah tempat segala bentuk aktivitas membatik dan potensi membatik yang sepenuhnya berpusat di kampung batik Semarang. Menurut Serat Kandhaning Ringgit Purwo naskah KGB No.7. Pada tahun 1476 ki Pandan Arang I telah menetap dipulau Tirang. Peristiwa itu ditandai dengan candra sengkala Awak Terus Cahya Jati. Yaitu tanda atau penulisan tentang tahun dalam bentuk sandi (Dalam Serat Kanda edisi Brandes). Kemudian dikisahkan juga bahwa Ki Pandan Arang membuka tempat pemukiman baru di daerah pegisikan (pantai).

Semarang punya sesuatu yang layak di kedepankan dalam hal kreasi tekstil ini memang menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Kalau kita menengok wacana mengenai revitalisasi batik di setiap daerah dengan keyakinan setiap daerah punya batik khas, maka Semarang patut dipertimbangkan. Sebagian besar masyarakat masih belum percaya bahwa Semarang punya batik yang menjadi ciri khasnya. Keraguan masyarakat tersebut bisa disangkal, karena batik Semarang itu memang sudah ada sejak dulu. Hal ini dapat dibuktikan pada masa lalu, Semarang pernah punya aktivitas perbatikan, artinya ada jejak historis yang bisa dipakai sebagai pijakan. Nama Kampung Batik di sekitar wilayah Bubakan, Kota Semarang bisa dijadikan acuan mengenai jejak historis itu (Alfa Gumilang,5 juni 2014). Dan dapat pula dibuktikan bahwa dalam beberapa literatur, muncul beberapa batik yang tegas-tegas disebut Batik Semarang, khususnya dalam ulasan mengenai batik pesisir. Begitu pula muncul beberapa nama yang disebut sebagai pengusaha batik Semarang.

Fenomena yang terjadi dalam dunia batik Semarang saat ini yang menarik untuk dibahas adalah mengenai jenis motif batik yang memiliki Ragam kekhasan khusus yang mengusung tema Bangunan bersejarah di Semarang, tentu saja tidak bisa dijumpai pada batik manapun di nusantara selain di Semarang. Uniknya lagi penciptaan motif batik Semarang tersebut dibuat berdasarkan dengan kondisi psikologis perajin, yang tidak mewajibkan untuk membuat pola motif batik Semarangan melainkan motif yang dibuat bebas. Selain itu muncul juga anggapan yang masih belum sepakat mengenai motif dan ragam yang dianggap khas batik Semarang dengan alasan kurang pamor nasibnya di banding batik-batik luar Semarang.

Fenomena yang terjadi dalam dunia batik Semarang saat ini yang menarik untuk dibahas adalah mengenai jenis motif batik yang memiliki Ragam kekhasan khusus yang mengusung tema Bangunan bersejarah di

Semarang, tentu saja tidak bisa dijumpai pada batik manapun di nusantara selain di Semarang. Uniknya lagi penciptaan motif batik Semarang tersebut dibuat berdasarkan dengan kondisi psikologis perajin, yang tidak mewajibkan untuk membuat pola motif batik Semarangan melainkan motif yang dibuat bebas. Selain itu muncul juga anggapan yang masih belum sepakat mengenai motif dan ragam yang dianggap khas batik Semarang dengan alasan kurang pamor nasibnya di banding batik-batik luar Semarang. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengulas tentang Kontinuitas Batik Semarang. Penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah judul penulisan skripsi dengan judul “Kontinuitas Batik Semarang”.

METODE

Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan (Indriyanto dan Supomo, 1999:3). Tujuan utama dari penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang ditetapkan sebelumnya. Dalam menetapkan masalah harus dilakukan secara obyektif, rasional dan menghindarkan pemikiran yang mengarah coba-coba. Penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan ilmiah, oleh karena itu harus dapat memenuhi mutu ilmiah suatu penelitian.

Obyek penelitian sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Obyek dari penelitian ini adalah batik Semarang yang terdapat di Kampung Batik Gedung 429 Omah Batik Ngesti Pandowo Kota Semarang. Populasi adalah seluruh aspek penelitian (Arikunto,2002:108). Dalam kegiatan baik yang bersifat ilmiah maupun yang bersifat sosial, perlu dilakukan pembatasan populasi dan cara pengambilan sampel. Populasi merupakan kelompok beberapa orang, berbagai peristiwa atau beberapa benda secara menyeluruh yang akan diinvestigasi oleh peneliti. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pengusaha batik Semarang di Kampung Batik Gedung 429 Omah Batik Ngesti Pandowo Kota Semarang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto,2002:109). Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai karakteristik sama. Apabila jumlah seluruh subyeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika subyeknya besar dapat diambil 10%-20% atau 20%-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2002:112). Dengan demikian dari jumlah populasi kurang lebih 17 pengusaha batik Semarang di Kampung Batik Gedung 429 Omah Batik Ngesti Pandowo Kota Semarang diambil semuanya karena populasi kurang dari 100 pengusaha tenun torso. Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titi perhatian (Suharsimi Arikunto, 2006:116) Variabel penelitian bermaksud untuk mencapai tujuan penelitian dan dari masalah yang ada akan dapat ditentukan variabel-variabel yang digunakan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang akan diteliti. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penghambat perkembangan batik Semarang di Kampung Batik Kecamatan Lawean Kota Semarang dengan mencakup sub variabel modal, bahan baku, tenaga kerja, desain, teknologi dan pemasaran. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, angket dan wawancara. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati aspek-aspek yang ingin diteliti yaitu seluruh kegiatan yang dilakukan dilakukan di perusahaan batik Semarang dari proses awal sampai dengan pemasaran (Suharsimi Arikunto, 2002 : 133). Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dokumen berguna memperoleh data mengenai nama, alamat dan jumlah produsen batik Semarang. Metode ini juga digunakan untuk mengambil gambar-gambar batik Semarang serta foto kegiatan tenaga kerja di perusahaan batik Semarang. Fungsi angket dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara langsung data-data dari sejumlah responden sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup dan sudah tersedia jawabannya agar mempermudah responden untuk menjawab. Angket diperoleh dari pihak pengusaha batik Semarang. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengamati aspek-aspek yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002:133).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan suatu usaha tidak terlepas dari pemanfaatan modal secara maksimal. Modal tersebut diantaranya yaitu, modal fisik, modal keuangan, modal manusia dan modal sosial. Modal fisik yang berupa bahan baku dan peralatan dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Setelah dipergunakan produksi batik semua peralatan dan bahan baku seperti kain perlu dirawat dengan baik agar tidak cepat rusak. Selanjutnya modal keuangan, modal yang digunakan pengusaha batik Semarangan dalam memproduksi batik yaitu dengan modal sendiri, yaitu dari keuntungan yang dipergunakan dalam tambahan modal produksi, selain itu pengusaha juga mempergunakan hasil asset pribadi seperti hasil sawah yang dimiliki. Sebetulnya banyak sekali pihak bank yang menawarkan pinjaman buat tambahan modal usaha, tapi dengan alasan bahwa modal sendiri masih bisa mencukupi buat produksi dan mempertimbangkan hasil batik tidak seperti komoditi lain yang *repeat order*nya setiap hari seperti makanan, maka penawaran pinjaman dari bank ditolak oleh pengusaha batik. Ketiga yaitu modal manusia. Keahlian karyawan di usaha pengrajin batik Semarangan sebagian besar dari Pekalongan karena dianggap sudah memiliki keahlian membatik. Keahlian membatik diperoleh dari turun temurun. Keterampilan membatik yang secara turun temurun dimiliki oleh para karyawan ini merupakan suatu potensi yang sangat jarang dan tidak semua orang memilikinya.

Hal tersebut dapat dijadikan sebagai suatu aset berharga dan dapat dikembangkan lebih jauh lagi agar keahlian tersebut tidak pudar. Selain keterampilan dari turun temurun, keahlian yang dimiliki karyawan batik Semarang juga diperoleh dari kursus atau belajar dari luar kota, tepatnya di Kota Solo. Karyawan belajar mengenai pewarnaan dan menggambar pola. Dari keahlian tersebut hasil produksi batik Semarang sangat bagus dan digemari konsumen.

Terakhir yaitu modal sosial yang terdiri dari kepercayaan dan jaringan. Kepercayaan memegang peranan penting dalam kelangsungan usaha batik Semarang. Pengusaha menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pelanggan agar usaha yang dikerjakan senantiasa berjalan lancar. Pesanan pelanggan dikerjakan dengan tepat waktu sesuai permintaan. Batik yang diproduksi sesuai dengan selera dan keinginan pelanggan. Selanjutnya mengenai jaringan pemasaran. Untuk melancarkan jalannya pemasaran pengusaha batik Semarang memerlukan bantuan dari teman atau kolega. Pengusaha batik memanfaatkan jaringan pemasaran dengan menggunakan promosi dari mulut ke mulut. Langkah ini efektif karena pangsa pasar yang dibidik oleh pengusaha adalah menengah ke atas yaitu dari kalangan pengusaha dan pejabat serta dari masyarakat biasa. Pemerintah berperan penting dalam membantu melancarkan jaringan pemasaran. Setiap ada kunjungan Pemerintah Daerah Malang selalu mempromosikan hasil karya batik Semarang, sehingga apa yang dikenakan pejabat tersebut banyak diminati oleh pejabat dari daerah lain. Selain itu, untuk menjaga daerah pemasaran yang lebih luas maka usaha ini membentuk agen sesuai dengan penyalur, sehingga hasil produksi perusahaan bisa sampai ke tangan konsumen yang terletak jauh dari tempat usaha. Langkah yang dilakukan pengusaha batik Semarang adalah membuat butik di luar kota. Sementara ini masih ada di Jakarta. Selain butik, pemasaran yang dilakukan juga menggunakan stand di Mall Lining World di daerah Tangerang.

Jangkauan pemasaran usaha batik Semarang sudah tersebar ke seluruh Indonesia. Hal itu membuktikan bahwa batik Semarang sudah diterima dengan baik oleh masyarakat. Daerah pemasaran batik Semarang antara lain, Daerah Jawa Tengah meliputi Semarang, Kudus, Rembang, Tegal, Magelang, daerah Jawa Timur meliputi Malang, Lamongan, Gresik, Surabaya, Jember, Kediri, Madiun. Daerah Jawa Barat meliputi, Bandung, Bogor, Purwakarta, Cirebon, Subang. Kemudian Daerah Yogyakarta, Propinsi Banten, DKI Jakarta, Daerah Bali, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Maluku, luar negeri meliputi Singapura, Malaysia, Hongkong, Australia dan Amerika.

Langkah selanjutnya dalam mengembangkan batik Semarang dengan melakukan promosi yang tepat untuk meningkatkan volume penjualan. Dengan diadakannya promosi penjualan diharapkan dapat menarik calon konsumen dengan cara memberikan informasi-informasi tentang barang yang ditawarkan sehingga calon pembeli merasa tertarik dengan barang tersebut. Adapun cara yang digunakan oleh usaha batik Semarang yaitu, yang pertama dengan mengikuti pameran-pameran. Setiap ada pameran, baik lokal maupun di luar daerah Malang koordinator pemasaran selalu mengikutinya. Dengan adanya pameran tersebut calon pelanggan yang bertempatkan di pameran bisa melihat langsung contoh model dan motifnya. Jenis dan model batik yang diproduksi oleh pengusaha cenderung bergantung pada permintaan dan selera pelanggan, atau terkadang pengusaha batik itu sendiri yang membuat motif tapi tetap disesuaikan dengan selera kebanyakan pelanggan. Promosi yang kedua dengan partisipasi lomba. Perlombaan tersebut akan lebih mengenalkan batik Semarang itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Pengembangan suatu usaha tidak akan lepas dari peran modal. Modal akan memberikan keuntungan bagi perusahaan ketika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Modal tersebut meliputi modal fisik, modal keuangan, modal manusia dan modal sosial. Batik Semarang memerlukan upaya agar bisa berkembang di tengah persaingan pasar batik yang ada di Indonesia. Upaya-upaya yang dijalankan yaitu melaksanakan strategi pengembangan pasar yang bertujuan agar batik Semarang dapat dikenal lebih luas di berbagai daerah di Indonesia. Upaya berikutnya yaitu melaksanakan strategi produk baru yang bertujuan memenuhi selera konsumen yang selalu berganti.

Berikut ini saran yang dapat diberikan untuk dapat mengembangkan penelitian ini, antara lain: Modal fisik yang berupa bahan baku dan peralatan agar dapat lebih mudah diperoleh di pasar lokal. Perkembangan usaha diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja yang berasal dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agus Sachari. 2002. Estetika. Bandung: Penerbit ITB.
2. Amri Yahya. 1985. Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia. Yogyakarta : Dirjen Kebudayaan (Javanologi).
3. A.A.M Djelantik. 1999. ESTETIKA Sebuah Pengantar. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti.

4. Balai Pustaka. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Biranul Anas. 1997. Indonesia Indah seri Batik. Jakarta : Yayasan Harapan Kita.
6. Dharsono. S. Kartika dan Prawira. G. Nanang. 2004. Pengantar Estetika. Bandung : Rekayasa Sains.
7. Didik Riyanto. 1992. Proses Batik: Batik Tulis-Batik Cap-Batik Printing. Solo : CV. Aneka.
8. Elliot, Inger McCabe. Batik: Fabled Cloth of Java. Singapur: Periplus, 2004.
9. Gie, The Liang. 1976. Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan). Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM
10. Hamzuri. 1989. Batik Klasik. Jakarta : Djambatan.
11. Heringa, Rens & Harmen C. Veldhuisen.1997. Batik From the North Coast of Java. Los Angeles:Los Angeles County Museum of Art.
12. J. S Badudu dan Sutan Moh. Zain. 1994. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
13. Kalinggo W Honggopuro. 2002. Bathik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
14. Lee Chor Lin (2007), Batik: Creating an Identity. Singapura: National Museum of Singapore
15. Maxwell, R. (2003). Textiles of Southest Asia: Tradition, Trade, and Transformation. Canberra: National Gallery.
16. Mudji Sutrisno. 2005. Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat. Yogyakarta : Galang Press. Nian S Djoemena. 1990. Batik dan Mitra. Jakarta : Djambatan.
17. _____ 1990. Ungkapan Sehelai Batik. Jakarta : Djambatan.
18. Sewan Susanto, S.K. 1980. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.
19. Soedarmono. 2006. Mbok Mase; Pengusaha Batik di Laweyan Solo, Awal abad 20. Jakarta : Yayasan Warnawani Indonesia.
20. Sutopo, H.B.2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta : UNS Press.